BAB III

TINJAUAN HADIS TENTANG TERTAWA

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua. Hadis terdiri dari dua bagian penting yakni sanad dan matan. Unsur-unsur tersebut menjadi pembeda antara sejarah dengan hadis. Sejarah merupakan bagian dari hadis. Namun ada yang diluputkan dalam tradisi pengkajian sejarah yakni sanad atau nama-nama orang yang meriwayatkan hadis hingga sampai pada Rasulullah. Singkatnya, sejarah belum tentu hadis namun, hadis pasti bagian dari sejarah.

Konten atau pembahasan dari sumber hukum ini meliputi aqidah atau tauhid, muamalah, adab (etika), atau sesuatu yang menjawab permasalahan umat Islam. Oleh karena itu, hadirnya hadis menjelaskan al-qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama.

Tertawa juga tidak luput dari pembahasan hadis. Didalam hadis, tertawa merupakan bagian dari sikap manusia yang sangat erat dengan etika ataupun muamalah. Maha besar Allah yang mengangkat derajat Nabi Saw hingga tawanya tercatat dalam kitab-kitab. Kisah tertawa tersebut seolah-olah merupakan kisah yang aneh namun berisi panutan dan nasihat. Allah terus memberkati Rasul Saw yang berkedudukan mulia dan membuat humor ataupun tertawanya Rasulullah direkam menjadi sesuatu yang patut diriwayatkan oleh perowi yang terpercaya.[1]

[1] 'Aid al-Qarni, *Tcersenyumlah,* Terj. Akhmad Ikhwani, (Jakarta: al-Qalam, 2005), h. 32

A. Tinjauan Redaksional

1. Hadis Kebolehan Tertawa

Tertawa dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis. Tertawa adalah fitrah manusia "dan, bahwa Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis"[2]. Tidaklah ditemukan hadis *Qauliyah* yang memerintahkan untuk tertawa. Namun, banyak hadis yang menjelaskan expresi gembira[3] Rasulullah yang diungkapkan dengan tertawa ataupun tersenyum. Azizah Hefni mengatakan bahwa ada saat dimana mengundang tawa Rasulullah atau senda gurau Rasulullah yakni saat bersenda gurau dengan Sahabat, Istri atau bahakan bersama sang Istri.[4]

Tertawa dalam Bahasa arab adalah ضحك . Apabila dilakukan *Takhrij*, maka akan ditemukan banyak tempat atau redaksi hadis yang membahas lafad tersebut. Salah satunya peneliti menemukan hadis yang termaktup dalam Sunan Abu Daud yang menggambarkan Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, redaksinya yakni:

– حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْخَلِيلِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: إِنَّ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ أَتَوْا عَلِيًّا، يَخْتَصِمُونَ إِلَيْهِ فِي وَلَدٍ، وَقَدْ وَقَعُوا عَلَى امْرَأَةٍ فِي

---

[2] وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (QS. An-Najm [53]: 43), Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Muṣḥaf* … h. 527

[3]Gembira adalah perasaan nikmat dalam hati manusia karena berhasil memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Dengan tercapainya apa yang diinginkan tersebut maka lahirlah sebuah perasaan yang disebut gembira. Sebaliknya, perasan sedih dan gelisah yang timbul karena tidak berhasil mencapai sesuatu yang dicintainya (Majdi Muhammad as-Syahawi,*Saat Rasulullah SAW Gembira, Tertawa, Marah, Bersedih dan Menangis*, Terj. Team Azzam: Ummu Faiq, dan Abu Faiq,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 6)

[4]Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis,* ... h. 150

طُهْرٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ: لِاثْنَيْنِ مِنْهُمَا طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، ثُمَّ قَالَ: لِاثْنَيْنِ طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، ثُمَّ قَالَ: لِاثْنَيْنِ طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، فَقَالَ: أَنْتُمْ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ، إِنِّي مُقْرِعٌ بَيْنَكُمْ فَمَنْ قَرَعَ فَلَهُ الْوَلَدُ، وَعَلَيْهِ لِصَاحِبَيْهِ ثُلُثَا الدِّيَةِ، فَأَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَجَعَلَهُ لِمَنْ قَرَعَ، «فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَضْرَاسُهُ أَوْ نَوَاجِذُهُ»[5]

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yaḥya dari al-Ajlaḥ , dari asy-Sya'bī dari Abdullah bin al-Khalil dari Zaid bin Arqām, ia berkata; aku pernah duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian terdapat seorang laki-laki dari Yaman yang masuk dan berkata; sesungguhnya terdapat tiga orang penduduk Yaman datang kepada Ali, mereka memperselisihkan kepada Ali mengenai anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang telah mereka gauli dalam satu masa suci. Kemudian Ali berkata kepada dua orang diantara mereka relakan anak itu untuk orang ini! Kemudian mereka berteriak, kemudian ia berkata; kepada dua orang; relakan anak tersebut untuk orang ini! Kemudian mereka berdua berteriak, kemudian ia berkata kepada dua orang; relakan anak tersebut untuk orang ini! Kemudian mereka berteriak. Lalu Ali berkata; kalian adalah sekutu yang saling berseteru, aku akan mengundi kalian. Barangsiapa yang keluar undiannya, maka anak tersebut adalah miliknya dan ia wajib membayar kepada kedua sahabatnya dua pertiga diyah. Kemudian Ali mengundi diantara mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga nampak gigi-gigi geraham beliau atau gigi-gigi seri beliau"

Redaksi hadis serupa tidak hanya ditemukan dalam satu satu redaksi. Ditemukan beberapa kitab dan beberapa riwayat yang membahas tema yang sama. Beberapa diantara kitab yang membahas yakni:

- Sunan Abu Daud karya Abu Daud Sulaiman, hadis no. 2269, 2270
- Sunan an-Nasa'i, karya Imam an-Nasa'I 3487, 3488
- Sunan Ibnu Majah, Karya Imam Ibnu Majah no: 2348

[5]Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Tahqiq: Ṣidqi Muḥammaf Jamīl, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) kitab at-Ṭalaq, bab *man qala bil qari'ati iẓa tanaza'u fil walidi,* hadis, no: 2269, juz 1, h. 523

Periwayatan Hadis diatas bermuara pada Rasulullah dengan periwayat pertama yakni Zaid bin Arqam. Rawi tersebut bersambung berantai hingga Musaddad lalu Imam Abu Daud menuliskan ke dalam bagian kitabnya. Penjelasan mengenai runtutan sanad ataupun periwayatan dapat digambarkan kedalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Sanad Hadis Jalur Zaid Bin Abi Arqam

No.	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Zaid bin Arqam	Periwayat I	Sanad VI
2.	‘Abdullah bin al-Khalīl	Periwayat II	Sanad V
3.	Asy-Sya’biyy	Periwayat III	Sanad IV
4.	Al-Ajlaḥ	Periwayat IV	Sanad III
5.	Yaḥya	Periwayat V	Sanad II
6.	Musaddad	Periwayat IV	Sanad I
7.	Abu Daud	Periayat VII	*Mukharrij*

Data dalam tabel diatas masih termasuk dalam tabel umum rentetan sanad yang secara tertulis sampai pada masa Rasulullah. Akan tetapi, dalam struktur *Ulumul Ḥadis* sistem *Tahammul Wa al-‘ada* (cara mendapat dan menyampaikan) perlu dipertimbangkan. Sistem tersebut biasanya dilambangkan dengan variasi *sigat* (lafad).

Lafad-lafad yang menggambarkan penerimaan atau penyampaian masing-masing perawi dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut:

GAMBAR 3.1
SKEMA SANAD HADIS JALUR ZAID BIN ARQAM

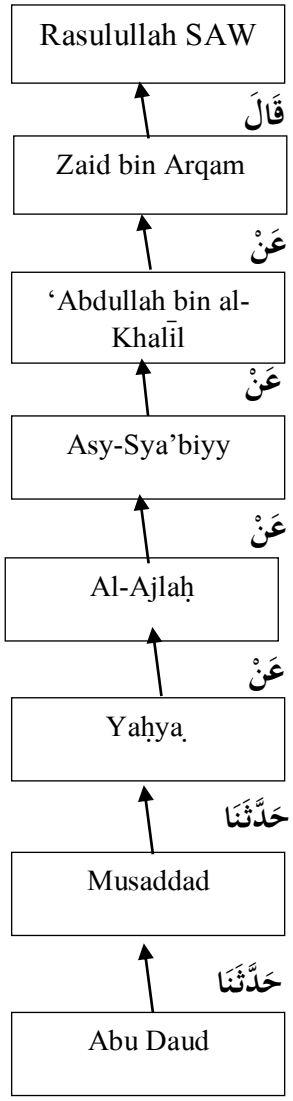

Penjelasan tabel periwayatan jalur Zaid bin Abi Arqam tertulis banyak periwayatan yang menggunakan *‘an* dan *ḥaddaṣana*. Fatchur Rahman mengartikan lafad ‘an mengandung indikasi rawi yang mungkin mendengar

sendiri atau tidak mendengar sendiri. Sedangkan, lafad *ḥaddaṡana* mengandung indikasi bahwa rawi mendengar langsung dari gurunya.[6]

Diskripsi mengenai data perawi masih dibutuhkan. Bukan saja data yang sudah disebut, melainkan data biografi singkat dan pandangan kritikus terhadap tokoh. Data biografi tentunya akan berfungsi sebagai lahan pencarian *ke-muttasilan* sanad hadis. Berikut adalah data biografi perowi hadis jalur Abu Daud:

TABEL 3.2
Tabel Biografi Dan Kualitas Perowi
Hadis Jalur Zaid Bin Arqam[7]

Nama Perawi	*Taikh ar-Ruwat*			Al-Jarh wa at-Ta'dil	At-Tahammul wa al-ada
	Lahir wafat	Guru	Murit		
Abu Daud (Sulaiman bin Asy'aṡ bin Isḥaq basyir bin syadād)	Lahir: 202 H Wafat: 275 H Tabaqah: 11, Ausaṭ al-Ākhaẓīna 'An Tabi' al-Atba'	• Muḥammad bin Yunus bin an-Nasā'i • Maḥmud bin Khālid as-Salami • **Musadad bin masrohit**	• At-Turmudi • Abu 'Abdullah bin Abu Daud (putranya) • Abu Bakar 'Abdullah bin Muḥammad bin Abi Dunyā	• Ibn ḥajar: Ṡiqah ḥāfid • Aẓ-Żahabi: al-Ḥafiẓ	*Ḥaddaṡanā*
Musaddad	Wafad:	• **Yaḥyā bin**	• Al-	• Ibnu	*Ḥaddaṡanā*

[6] Lihat Fatchur Rochman,*Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: PT. Alma'arif, h.252-256

[7] Penelusuran data rawi melalui aplikasi yang dikembangkan oleh Muassasah Maktabah Syamilah, *Maktabah Syamilah*,www.arrawdah.com.

(Musadad bin masrohit)	228 H Tabaqah: 10, Kabar al-Akhazin a 'an Tabi'i al-Atba_a'	**sa'id bin furukh al-Qathan at-tamimi** • Yusuf bin ya'qub al-Majusyun • Yunus bin al-Qasim al-Yamami	Bukhari • **Abu Dawud** • Abu Hatim	Hajar : Siqah Hafiz • Az-Zahabi : al-Hafiz	
Yahya (Yahya bin sa'id bin furukh al-Qathan at-tamimi)	Lahir: 120 H Wafad: 198 H Tabaqah: 9 (Tabi' Tabi'in Kecil)	• Aban bin Som'ah • **Al-Ajlah bin 'Abdullah al-Kindi** • Isma'il bin abi khalid	• **Musadad bin masrohit** • Sufyan at-tauri • 'afan bin muslim bin 'Abdullah al-Bahali	• Ibn Hajar: Siqah Mutqin Hafiz Imaam Qadud • Az-zahabi: al-Hafiz al-kabir	*'An*
Al-Ajlah (Al-Ajlah bin 'Abdullah al-Kindi)	Wafad: 145 H Tabaqah: 7, Tabi' Tabi'in Kubro	• **'Amr asy-Sya'bi** • Qais bin Muslim • 'Umar bin Bayan at-Taglabi • 'amir bin Syarahil	• **Yahya bin sa'id bin furukh al-Qathan at-tamimi**	• Ibn Hajar: Saduq Syi'i • Az-Zahabi: Siqah	*'An*
Asy-Sya'biyy ('amiru bin Syarahil)	Wafad: setelah 100 H Tabaqah: 3, Tabi'in tengah	• **'Abdullah bin al-Kalil al-Hadrami** • 'Abdullah bin az-Zubair • 'Abdullah bin 'Abas	• **Al-Ajlah bin 'Abdullah al-Kindi** • Asma' bin 'Ubaid • Isma'il bin Abi Khalid	• Ibnu Hajar Siqah Masyhur • Az-Zahabi: Ahad al-A'lam	*'An*
'Abdullah bin al-Khalil	Wafat: - Lahir: - Tabaqah:	• **Zaid bin Arqam** • Zaid bin	• Ismail bin Raja'	Ibnu hajar: Maqbul	'An

	2, Tabi'in Kubro	ṯābit • Sa'ad bin Abī waqāṣ	• Sulaiman al-A'mas • **'āmrū asy-Sya'bi**		
Zaid bin Arqam (Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qais al-Anṣorī)	Wafad: 68 H Tabaqah: 1, Sahabat	• Nabi Muhammad SAW • Ali bin Abi Ṭalib	• Muhammad bin Ka'ab al-Qarẓī • Maimun Abū 'Abdullah • **'Abdullah bin al-Khalīl**	• Ibn Ḥajar: Ṣaḥabat Masyhur • Aẓ-Żahabi: Ṣaḥabat	Qāla

Data biografi menunjukkan suatu pernyataan bahwa semua rawi yang berada dalam sanad hadis jalur Zaid bin Arqam mengandung indikasi adanya pertemuan *(Liqa')*. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan guru dan murit dimulai Abu Daud yang berguru dengan Musaddad, hingga Abdullah bin Khalīl yang berguru dengan Zaid bin Arqam. Dengan demikian, kondisi hadis jalur Zaid bin Arqam dalam keadaan bersambung (*Muttasil).*

Hadis dari jalur Zaid bin Arqam belum ditemukan letak *Tajrih.* Walaupun tidak semua perowi dalam sanad mendapat peringkat *Ṡiqah* dan tidak pada peringkat pertama Namun, hadis diatas masih berada dalam tataran *Ta'dil. Ṣiqah* antara Aẓ-Żahabi dan Ibn Ḥajar berbeda tipis. Ṡiqah (ādil dan ḍabit) dalam pandangan Ibn Hajar berposisi sebagai peringkat ke-III. Sedangkan aẓ-Ẓahabi menempatkan lafad tersebut pada peringkat ke-II. Kritikus "Ibn Hajar" menilai satu tokoh 'Abdullah bin al-Khalīl dengan

Maqbul dimana lafad ini menunjukkan peringkat ke-VI. Untuk lebih rincinya perhatikan table berikut:

Tabel 3.3
Peringkat *Jarḥ Wa Ta'dil*
Menurut *Aż-Żahabi* Dan *Ibn ḤAjar*[8]

Peringkat	Aẓ-Ẓahabi	Ibn Hajar
I	ثقة ثقة	اوثق النّاس, لا أثبت منه
II	ثبت ,متقن ,ثقة	حجة حجة ,ثقة ثقة
III	صدوق, لابأس به	ثقة , حافظ حجه
IV	شيخ, صالح الحديث	صدوق, لابأس به خيار
V	ارجو ان لابأس به صويلح صدوق ان شأ الله	شيخ, صالح الحديث مقارب
VI	–	ارجو ان لابأس به فلان مقبول حديثه صويلح

Abdurrahman mengutip pendapat al-Tahanawi, bahwa martabat ke-4 s.d ke-6 hadisnya boleh dituliskan namun butuh peninjauan ulang. Hal ini dikarenakan ke-*Ḍobiṭ*-an para rawi masih diragukan. Abdurahman juga mencantumkan pendapat Ajjaj al-Khatib bahwa rawi pada *Maratib* ke enam hanya dapat ditulis saja dan baru dapat digunakan apabila ada rawi yang

[8]Lihat Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 164-165

menguatkan.[9] Redaksi hadis dalam pemaparan diatas secara analisis *jarh wa ta'dil* dapat dikatakan *ḥasan li zatihi* atau *ṣahih li -ghairih* apabila ada hadis penguatnya sebab posisi rawi *jarh wa ta'dil* nya ada yang mendapat martabat *ta'dil* yang keenam (VI).

Ada hadis yang membahas tema yang sama agar hadis tersebut menjadi *Ṣahih.* Hadis pendukung ini dapat dilihat dari penukilan berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ خُشَيْشُ بْنُ أَصْرَمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الثَّوْرِيُّ، عَنْ صَالِحٍ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: " أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِثَلَاثَةٍ وَهُوَ بِالْيَمَنِ وَقَعُوا عَلَى امْرَأَةٍ فِي طُهْرٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلَ اثْنَيْنِ: أَتُقِرَّانِ لِهَذَا بِالْوَلَدِ؟ قَالَا: لَا، ثُمَّ سَأَلَ اثْنَيْنِ: أَتُقِرَّانِ لِهَذَا بِالْوَلَدِ؟ قَالَا: لَا، فَأَقْرَعَ بَيْنَهُمْ فَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالَّذِي صَارَتْ عَلَيْهِ الْقُرْعَةُ، وَجَعَلَ عَلَيْهِ ثُلُثَيِ الدِّيَةِ، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ» أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ الْأَجْلَحِ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْخَلِيلِ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ الْيَمَنِ فَجَعَلَ يُخْبِرُهُ وَيُحَدِّثُهُ وَعَلِيٌّ بِهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَى عَلِيًّا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَخْتَصِمُونَ فِي وَلَدٍ وَقَعُوا عَلَى امْرَأَةٍ فِي طُهْرٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ[10]

"Telah mengabarkan kepada kami Abū 'Ashim Khusyaisy bin Aṣram ia berkata; telah memberitakan kepada kami 'Abdurrazzaq ia berkata; telah memberitakan kepada kami aṡ-Ṡauri dari Ṣalih al-Hamdani dari asy-Sya'bī dari Abd Khair dari Zaid bin Arqam ia berkata, "Dihadapkan tiga orang kepada Ali saat ia berada di Yaman, mereka telah menggauli seorang wanita dalam satu masa suci. Lalu Ali bertanya kepada kedua orang, "Apakah engkau mengakuinya sebagai anak orang ini? Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian bertanya kepada dua orang, "Apakah engkau mengakuinya sebagai anak orang

[9] *Ibid.,* 159-160

[10] Imam an-Nasa'i,*Sunan an-Nasa'ī,* Tahqiq: Ṣidqī Jamil al-Attar, (Beirut: Darul Fikr, 2005), juz 5-6, Kitab: at-Talāq, Bab: al-Qur'ati fi al-Waladi Iẓā tanāza'ū fīhi wa Ẓikri al-Ikhtilāfi 'al-Ṣa'bī fīhi fī Ḥadīṡ Zaid bin Arqam, no: 3488, h. 182-183

ini? Mereka menjawab, "Tidak." Maka Ali pun mengundi mereka dan menisbatkan anak kepada orang yang mendapatkan undian dan mengharuskan kepadanya membayar dua pertiga diyat. Lalu hal itu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya." 'Ali bin Hujr berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari al-'Ajlah dari asy-Sya'bī ia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Abdullah bin Abu Khalil al-Hadrami dari Zaid bin Arqam ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Yaman kepada beliau dan mengabarkan dan menceritakan hal tersebut sementara Ali di Yaman, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ada tiga orang datang kepada Ali mengadukan mengenai seorang anak, hasil hubungan mereka dari seorang wanita yang mereka gauli saat suci… Zaid bin Arqam lalu menyebutkan hadis itu."

Tradisi undian ternyata juga bersandar pada kebijakan pribadi Rasulullah Saw mengundi para istrinya ketika Rasul akan ber-safar. Tujuan mengundi kemungkinan sebagai pencarian teman dalam perjalan atau bisa jadi sebagai jatah teman tidur sebelum bepergian.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا سَافَرَ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ» [11]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Yaman dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah berkata, "Jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan pergi bersafar, beliau mengundi antara isteri-isterinya".

Penelusuran Jalur Zaid bin Arqam melalui metode periwayatan hadis ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *taḥammul wa al-ada' al-ḥadīs* adalah *'an*. Walaupun dalam riwayat yang penulis kutip terdapat lambang

[11] Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Majah al-Qazwīnī, *As-Sunan,* ... Kitab al-Aḥkam, bāb al-Qaḍāi bi al-Qur'ati, Juz 3, h. 436

periwayatan *ḥaddaṡanā,* namun mayoritas ulama' menilai riwayat yang menggunakan huruf '*an* diterima melalui *as-Sama'* dengan syarat yaitu tidak *tadlis,*[12] dan terjadi bertemuan terbukti dengan ketersambungan *sanad.*[13] Hadis Riwayat Abu Daud ini adalah riwayat yang memenuhi kriteria ini. Sehingga dari segi *ṣigat al-'adā',* hadis ini dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'*.

2. Hadis Larangan Tertawa

Tradisi Islam menuliskan kenegatifan tertawa. Hadis-hadis yang ditemukan kebanyakan mengarahkan kepada larangan tertawa. Hadis yang populer dikalangan Masyarakat ialah "*jangan banyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati".* Periwayatan hadis ini justru tidak ditemui pada kitab Shahih bukhari ataupun muslim. Radaksi tersebut ditemukan dalam kitab diantaranya:

- Imam Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad ibn Hanbal,* hadis no. 8095
- Imam at-Turmuẓi dalam *Sunan at-Tirmiẓi,* Hadis No 2305
- Imam Ibnu Majah, dalam *Sunan Ibnu Majah*, hadis no. 4217, dan 8095
- Imam ad-Darimi dalam *Sunan ad-Darimī* yang tidak bernomor dalam bab ṠIanatul 'Ilmi

---

[12]Tadlis secara etimologis berrasal dari kata al-dalas, yakni bercampurnya gelap terang. Hadis Mudallas dinamai demikian karena ia mengandung kesamaran dan ketertutupan. Menyembunyikan aib yang ada dalam sanad dan menampakkan d}ahir. (Lihat: Nurudd 'Itr,*Ulumul Hadis*, … h. 400)

[13]Lihat Salamah Noorhidayati,*Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīṡ Kajian Metodologis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 158, dan Moh. Musta'in, *Tahrij Hadits Kepemimpinan Wanita*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra), h. 104

Salah satu redaksi hadis berdasarkan data *Taḥrij* [14] yakni:

حدثنا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ»[١٥]

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Abu Rajạ dari Burd bin Sinān dari Makhul dari Wāṡilah bin al-Asqa' dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, Jadilah kamu seorang yang wara`, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beriabadah. Jadilah kamu menjadi seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menja di seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang berserah diri. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."

Hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang dikutip dari Sunan Ibnu Majah, maka Status dari Imam Ibnu Majah sebagai *Mukharrij al-Ḥadīṡ* yang menyandarkan periwayatan hadis pada rowi sebelumnya yakni 'Ali bin Muhammad. Rowi ini berstatus sebagai Sanad pertama. Dengan demikian rowi terakhir dalam sanad hadis ini ialah abu Hurairah. Status ini menunjukkan bahwasannya Abu Hurairah sebagai perowi pertama sekaligus

[14] *Taḥrij* yang dimaksud ialah pelacakan hadis-hadis berdasarkan kepada sumber induk atau sumber otoritatatif (menunjukkan hadis pada kitab Induknya)

[15] Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Majah al-Qazwīnī ,*as-Sunan*. Tahqiq. Syu'aib al-Arnauṭ, (Beirut: al-Resalah al-A'lamiyah, 2009), kitab Zuhud, Bab, al-Wara' wa al-Taqwa, hadits no: 4217, Juz 5 h. 299

sanad terakhir dalam hadis ini. Otomatis Abu Hurairah adalah sahabat yang menjadi saksi langsung keluarnya hadis.

Tabel dan skema di bawah ini akan memberikan penjelasan tentang bagaimana rowi yang sebagai mata rantai hingga Rasulullah.

Tabel 3.4
Sanad Hadis Jalur Abu Hurairah

No.	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2.	Wāsilah bin al-Asqa'	Periwayat II	Sanad VI
3.	Makḥul asy-Syāmī	Periwayat III	Sanad V
4.	Burdi Bin Sinān	Periwayat IV	Sanad IV
5.	Abi Rajā'	Periwayat V	Sanad III
6.	Abu Muawiyah	Periwayat VI	Sanad II
7.	Ali bin Muhammad	Periwayat VII	Sanad I
8.	Ibnu Majah	Periwayat VIII	*Mukharrij*

Berdasarkan tabel diatas, hadis larangan tertawa jalur Abu Hurairah diriwayatkan oleh delapan perowi dengan tujuh uraian sanad. Rangkaian sanad dihugungkan dengan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut dengan *Sigat at-Taḥamu wa al-Adā'.* Penjelasan lebih rinci tentang urutan dan kedudukan perawi di atas dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Gambar 3.2
Skema Sanad Hadis Jalur Abu Hurairah

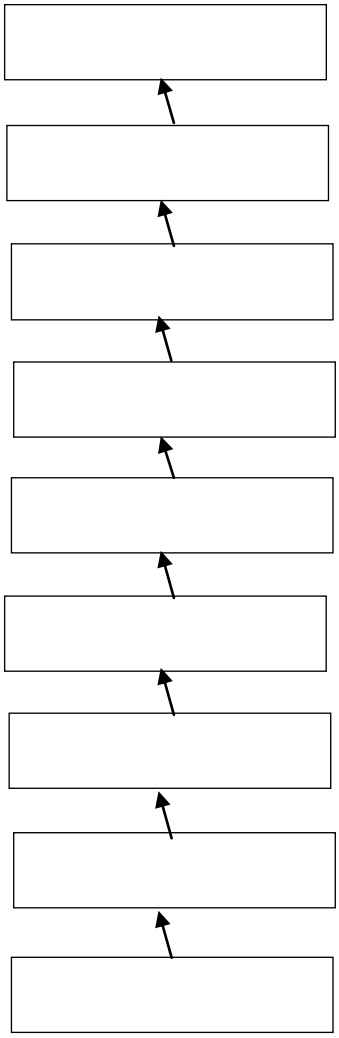

Skema dan Tabel di atas merupakan gambaran umum mengenai hubungan *mukharrij* dengan perowi-perowi sebelumnya hingga sampai pada masa Rasulullah. Pembuktian-pembuktian perlu dilakukan dengan tujuan untuk mencari ke-*muttasil*-an sanad hingga sampai pada Rasulullah. Perlu

adanya sajian-sajian data seperti biografi singkat dan penilainnya kredibilitas oleh kritikus.

Berikut ini adalah tabel rangkuman sejarah hidup perawi hadis larangan tertawa dari jalur Abu Hurairah

Tabel 3.5
Biografi Dan Kualitas Perowi
Hadis Jalur Abu Hurairah[16]

Nama Perawi	*Taikh ar-Ruwat*			Al-Jarh wa at-Ta'dil	At-Tahammul wa al-ada
	Lahir wafat	Guru	Murit		
Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin bin Majah al-Qazwini)	Lahir: 209 H Wafad: 273 H	• Al-Ḥasan bin 'Alī bin Muḥammad al-Hazlī al-Khalal • Daud bin rasyid al-hasyid al-hasyimī • Al-Khalīl bin 'amr as-Saqafī • **'alī bin Muhammad bin Ishāq at-Ṭunāfasi**	• Isḥāq bin Muhamad al-Qazawainī • Ja'far bin Idrīs • Sulaiman bin Yazid al-Qazawaini	Ibn Ḥajar: Ḥafiẓ	Qāla
Ali bin Muhammad ('alī bin Muhammad bin Ishāq at-Ṭunāfasi)	Wafat; 233 H Tabaqah: 10, Kabāru al-Akhaẓina 'an Tabi' al-Atbā'	• Abī Bakar bin 'iyāsy • Abī Sa'id maula bani hāsyim • **Abu Muawiyah ad-Ḍarīri**	• Bukhori • At-Turmuzi • Abu Daud • **Ibnu Majah**	• Ibn Ḥajar: Ṡiqah • Aż-Żahabī: Ṡiqah	Ḥadaṡanā

[16]Penelusuran data rawi melalui aplikasi yang dikembangkan oleh Muassasah Maktabah Syamilah, *Maktabah Syamilah*,www.arrawdah.com.

Abu Muawiyah (Muḥammad bin Khāzim at-Tamīmī as-Sa'dī)	Lahir: 213 H Wafad: 295 H Tabaqah: 9, Tabi' Tabi'in Kecil	• Abī Isḥāq asy-Syaibaini • **Abī Raja' al-Jazurī** • Abī Mālik al-Asyju'ī	• 'alī bin 'Abdullah bin al-Madīnī • **'alī bin Muhammad bin Ishāq at-Ṭunāfasi** • 'Alī bin Maimūn ar-Raqī	• Ibn Ḥajar: ṣiqah aḥfiẓ an-Nas̄ • Aż-Żahabī: al-Ḥafiẓ	'An
Abi Rajā'(Maḥruz bin 'Abdullah al-Jazurī)	Lahir; - Wafad: - Tabaqah: 7 Tabi' Tabi'in Kubro	• Syadād bin abi salām al-aswad • **Burdi bin sinān asy-Syāmī** • Abi Syu'bah Ṣadaqah bin al-Muntaṣir asy-Sya'baniar-Ramlī	• **Muḥammad bin Khāzim at-Tamīmī as-Sa'di** (Abu Mu'awiyah aḍ-Ḍarurī) • Mūsā bin A'īn • Ya'la bin 'Ubaid aṭ-Ṭanāfusī	• Ibn Ḥajar: Ṣaduq Yadlis • Aż-Żahabī: Ṡiqah	'An
Burdi Bin Sinān (Burdi Bin Sinān asy-Syāmī)	Lahir: - Wafad: - Tabaqah: 5 Tabi'in Kecil	• **Makḥul asy-Syāmī** • Abī Hārūn al-'Abdī • Maimun bin Muhrān	• **Abi Rajā'(Maḥruz bin 'Abdullah al-Jazurī)** • Yaḥya bin Ḥamzah al-Ḥaḍramī • Abu Jaza' Naṣrun bin Ṭarī	• Ibn Ḥajar: Ṣaduq • Aẓ-Ẓahabi: Ṡiqah Jamā'ah	'An
Makḥul asy-Syāmī	Lahir: Wafat: 100 H Tabaqah: 5 Tabi'in Kecil	• **Wāsilah bin al-Asqa'** • Abi ṭalḥah bin ziyad al-Anmārī • Nāfi' bin	• **Burdi Bin Sinān asy-Syāmī)** • Ṡabit bin Ṡubān • Basyar	• Ibn Ḥajar: Ṡiqah Faqih • Aẓ-Żahabi:	'An

		Maḥmūd bin al-Rabī	bin Numaiir	Faqih asy-Syam	
Wāsilah bin al-Asqa' (Wasilah bin al-Asqa' bin Ka'ab bin 'Āmr)	Lahir: - Wafad: 85 H di syam Tabaqah: 1 sahabat	• Nabi Muhammad SAW • Abī Hurairah • Ummu salamah	• **Makḥul asy-Syāmī** • Ma'rūf abū al-Khatāb • Abū Idrīs al-khulānī	Ibn Ḥajar, aẕ-Żahabī: Sahabat	'An
Abu Hurairah	Lahir: - Wafat: 57 H Tabaqah: 1, Sahabat	• Nabi Muhammad SAW • Ubay bin Ka'ab • Usamah bin Zaid bin Ḥārisah	• Makḥūlah asy-Syāmī • **Wasilah bin al-Asqa'** • Yazid bin al-Aṣom	Ibn Ḥajar, Aż-żahabī: Sahabat	Qāla

Data Biografi diatas menunjukkan beberapa penemuan yang dapat dijabarkan bahwa setiap perowi dimasing-masing tabaqah mempunyai hubungan guru dan murit, sehingga sangat terindikasi adanya *(Liqa')* atau pertemuan. Oleh Karena itu status sanad hadis ini dalam keadaan bersambung (*Muttasil*).

Kualitas rawi dalam hadis larangan tertawa jalur Abu Hurairah tidak berbeda jauh dengan kualitas rawi hadis kebolehan tertawa jalur Zaid bin Arqam. Letak persamaan yakni tidak semua perawi dalam periwayatan menggunakan *Ṣigat Mubālagat* atau perowi-perowi tidak menapaki maratib tingkat pertama. Kualitas perawi menyebar pada urutan atau *maratib jarh wa ta'dil* dari peringkat I s.d VI.

Sisi perbedaan kualitas perowi terlihat pada hadis kebolehan tertawa yang menapakai rawatib dimulai dari maratib I (*ṣ*iqah) hingga VI (*maqbul*).

Sedangkan maratib hadis larangan tertawa berada pada peringkat peringkat III (*Ṣiqah)* hingga IV (*Ṣaduq*) menurut Ibn Hajar. Selisih satu peringkat dengan aẓ-Ẓahabi yakni II (*Ṣiqah)* dan III (*Ṣaduq*).

Penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *taḥammul wa al-ada' al-ḥadīṡ* adalah *'an*. Walaupun dalam riwayat yang penulis kutip terdapat lambang periwayatan *ḥaddaṡanā,* namun mayoritas ulama' menilai riwayat yang menggunakan huruf '*an* adalah diterima melalui *as-Sama'* dengan syarat yaitu tidak *tadlis,* dan terjadi bertemuan terbukti dengan ketersambungan *sanad*.[17] Hadis larangan tertawa yang dinukil oleh Ibn Majah adalah riwayat yang memenuhi kriteria ini. Sehingga dari segi *ṣigat al-adā',* hadis ini dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'*.

B. Tinjauan Makna

Tertawa dalam kajian hadis ada dua sudut pandang. Pertama yakni dari sisi kebolehan tertawa dan kedua sebagai larangan. Perbedaan ini dalam kajian ilmu hadis disebut dengan *Mukhtalif al-Ḥadīṡ*. an-Nawawi mendefinisikan Mukhtalif al-ḥadīṡ ialah dua hadis yang makna lahiriyahnya saling bertentengan, maka kedua hadis tersebut dikompromikan atau ditarjih (untuk diambil mana yang kuat dari salah satunya).[18]

---

[17]Lihat Salamah Noorhidayati,*Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīṡ Kajian Metodologis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 158, dan Moh. Musta'in, *Tahrij Hadits Kepemimpinan Wanita*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra), h. 104

[18]Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīṡ Kajian Metodologis dan Praktis*, ... h. 21

Letak pertentangan hadis tertawa berada pada pertentanan antara dua dalil *ẓanni*. Hadis-hadis yang membahas tentang kebolehan tertawa memang tidak ada secara tersurat. Umumnya hadis yang membahas mengenai kebolehan tertawa termaktub kedalam ranah fi'liyah atau perilaku Rasulullah Perilaku tersebut menunjukkan solusi terhadap masalah. Sedangkan larangan tertawa terdapat pada hadis yang sifatnya *Qauliyah* atau perkataan Rasul.

Penyelesaian hadis ini dapat diselesaikan dengan metode kompromi atau jam'u. Jenis pengompromian pada hadis ini dilakukan dengan cara mencari titik tengah antara anjuran dan larangan dengan menunjukkan dalil pendukung. Sehingga persepsi dengan larangan tertawa dapat diluruskan. Namun permasalahan ini juga dapat diselesaikan dengan bantuan ilmu modern (bab selanjutnya)

1. Makna Teks

Lafad yang dijadikan permasalahan adalah ضحك "*Ḍaḥik*" yang berarti tertawa. Hans Wehr menuliskan bahwa ضحك atau ḍ*aḥika* dapat dibaca *ḍahk*, *dihk*, *ḍahik* yang berarti tertawa (*to laugh),* mengejek (*to jeer*, *ridicule, mock,),* cacian (*Scoff*), cemoohan (*Scorn*).[19]Muhammad Nasrullah menemukan kata ini dalam *Mu'jam mufrādāt Alfaẓil al-Qurān* yang memaknai *Ḍaḥik* atau tertawa adalah berseri-serinya wajah dan tampaknya gigi-gigi dari seorang yang bahagia.[20]

---

[19]Hans Wehr, *A dictionary of Modern Written Arabic,* (Beirut: Librarie du liban, 1974), h. 536

[20]Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan, *Tertawa dalam al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekatan Psikoogis), ...* h. 66

“ ضحك “ atau *Ḍohika* merupakan pertanda akan kesenangan dan keterbukaan. Lafad ini juga dibaca “*Ḍahku”* namun yang awal dianggap lebih fasih. aḍ-ḍahikah (الضّاحكة) berarti terlihatnya gigi-gigi yang beraada di dalam mulut dan gigi geraham ketika terbuka.” الضَّحُوكُ” atau *aḍ-ḍaḥūku* batu yang berkilau yang nampak dari permukaan gunung.[21]

Penggunaan ضحك dalam hadis kebolehan dan larangan tertawa ada dua tempat. Pertama, Lafad ضحك berdiri sendiri terdiri dari satu kata. Kata ini muncul ketika Rasul sedang tertawa sebagaiman pada redaksi hadis yang termaktup dalam redaksi hadis kebolehan tertawa dalam pembahasan tertawa pada sub bab sebelumnya:

«فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَضْرَاسُهُ أَوْ نَوَاجِذُهُ»

“Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga nampak gigi-gigi geraham beliau atau gigi-gigi seri beliau”

Redaksi ini membuktikan sifat kemanusian manusia yang menyimpan sifat humoris. Rasul dalam hal ini membuktikan fitrah manusia yang tertulis dalam QS. An-Najm: 43 “Dan, bahwa dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”[22]

Lafad ضحك yang bersanding dengan lafad lain Lafad ini muncul pada pada larangan tertawa. Walaupun sebenarnya, lafad ضحك tergantung pada

---

[21]Aḥmad bin fāris bin Zakaria al-Qazwini ar-Rāzī,*Mu’jam Maqāyis al-Lugah,* Tahqiq: ‘Abdu as-salām muḥammad hārun, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 3 h. 394

[22] وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى QS. An-Najm (53) : 43, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Mushaf al-Azhar* ... h. 527

pasangannya. Kata ضحك yang mengindikasikan adanya larangan tertawa adalah lafat كَثْرَةَ yang bermakna "banyak".

فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Larangan tertawa muncul ketika disandingkan dengan kata "banyak". Namun, apabila dengan kata "sedikit" tentunya menjadi anjuran. Ungkapan كَثْرَةَ sangat dekat dengan dengan *Israf* (berlebihan-berlebihan). Sikap yang menunjukkan berlebihan dekat dengan sikap yang di "banyak-banyakkan". Sebagaimana dalam penggalan ayat "....*Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*".[23]

Pembahasan tertawa dalam Islam yang menuai Pro atau kontra ternyata sudah dibahas oleh Quraish Shihab dari tata Bahasa al-Qur'an. Pendapatnya dikutip oleh Muhammad Nasrullah bahwa Term *D}ahik* merupakan term al-Qur'an yang dengan jelas bermakna tertawa. Ada beberapa ciri yang terlihat di dalam penggunaan *Ḍahik* di dalam al-Qur'an, yakni:[24]

- *Pertama*, bila digunakan di dalam bentu *Fi'il Maḍi*, maka makna yang terkandung padanya didalam kontek *as-surūr* (kebahagiaan). Artinya tertawa yang tampak tersebut didasari kegembiraan hati, seperti didalam QS. Hud: 71.[25]

---

[23] إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ QS. Al-An'am (8): 141, *Ibid.,* h. 148

[24]Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan, *Tertawa dalam al-Qur'an* ... h. 66

[25] وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ Artinya; dan Istrinya berdiri dan tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan Setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (QS. Hud [11] : 71), lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Mushaf al-Azhar*,… h. 229

- *Kedua,* Bila kata D}ahik digunakan di dalam bentuk *Fi'il Muḍārī',* maka makna yang terkandung ialah *as-Sukhariyyah* (celaan/hinaan) dan *al-Istihzāiyyah* (olok-olok). Artinya tertawa yang tampak itu adalah hinaan, cacian, sinis, dan olok-olokan terhadap lawan bicara, seperti dalam QS. Al-Muthaffifin: 29.[26]
- *Ketiga,* Kata D}ahik berbentuk *Isim Fa'il*, maka makna yang terkandung adalah konteks t-Ta'ajjub (Ketakjuban/keheranan) dan *as-Surūr* (kebahagiaan), Seperti dalam QS. Abasa: 39[27].

Azharuddin Sahil merangkum kata tawa dalam tiga tempat. Masing-masing kata dikelompokkan berdasarkan imbuhan kata. Golongan pertama yakni "tawa" yang mendapatkan imbuhan "ter-" sehingga menjadi "tertawa". Ayat yang termasuk golongan ini adalah Qs. At-TAubah (9): 8, an-Naml (27): 19,. An-Najm (53): 43, dan 'Abasa (80): 39. Golongan ini menggambarkan tentang kebolehan tertawa dalam skala kecil dan fitrah tertawa bagi manusia.[28]

Golongan selanjutnya yakni "tawa" mendapat imbuhan "mener __kan yang termaktup dalam beberapa tempat. Ayat-ayat yang membahas yakni Qs. Al-Mu'minun (23): 10, an-Najm (53): 60, al-Muthaffifin (83): 29, dan 34. "Menertawakan" dekat dengan pekerjaaan merendahkan. Namun, pada

---

[26] إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka dahulu yang menertawakan orang-orang yang beriman (QS. Al-Muthaffifin [83]: 29), *Ibid.,* h. 588

[27] ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ Artinya: tertawa dan bergembira ria (Q.S 'Abasa [80]: 39), *Ibid.,* h. 585

[28] Lihat Azharuddin SAhil, *Indeks al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam al-Qur'an,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 783, 784

golongan ini pada Qs. 83 ayat 34 memberikan ungkapan tentang kebahagiaan penghuni surge yang menertawakan orang kafir yang disiksa.[29]

"tawa" dengan Imbuhan "Mener – kannnya" menjadi golongan terakhir dari pengklasifikisiannya. Imbuhan ini dapat ditemukan dalam Qs. Az-Zukruf (43): 47. Tertawa pada ayat tersebut berada dalam konteks menghina "Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka *menertawakannya*.[30]

Pengelompokan ini tidak dapat langsung disimpulkan sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Quraish Shihab. Beberapa hadis yang sesuai dan tidak sesuai dengan rumusan, yakni:

- Penempatan Fi'il Maḍi, Lafad *Ḍahik* ditemukan pada redaksi hadis yang menjelaskan kebolehan tertawa Misal :

  ...«فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَضْرَاسُهُ أَوْ نَوَاجِذُهُ»[٣١]

  ... Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga nampak gigi-gigi geraham beliau atau gigi-gigi seri beliau"

- Penempatan Fi'il Mudhari', kata *Ḍahik* ditemukan pada redaksi hadis yang menceritakan peghinaan Kaum Quraish terhadap nabi Muhammad Saw. Orang-orang kafir bersama Abu Jahal tertawa setelah berhasil memberikan kotoran unta diatas punggung Rasulullah Saw;

---

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*
[31] Abū dāwud sulaimān al-Sy'aṡ bin Iḥāq bin Basyīr bin Syadād bin 'amrū al-Azdī, *Sunan Abu Daud*, Tahqiq: Ṣidqi Muḥammaf Jamīl, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) kitab at-Ṭalaq, bab *man qala bil qari'ati iẓa tanaẕa'u fil walidi,* hadis, no: 2269, juz 1, h. 523

... قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ , أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عِنْدَ البَيْتِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوسٌ، إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَجِيءُ بِسَلَى جَزُورِ بَنِي فُلاَنٍ، فَيَضَعُهُ عَلَى ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ؟ فَانْبَعَثَ أَشْقَى القَوْمِ فَجَاءَ بِهِ، فَنَظَرَ حَتَّى سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ لاَ أُغْنِي شَيْئًا، لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ، قَالَ: فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ وَيُحِيلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ لاَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، حَتَّى جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ، فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ، [٣٢]...

... telah menceritakan kepadaku 'Amrū bin Maimūn bahwa 'Abdullah bin Mas'ūd menceritakan kepadanya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat di dekat Ka'bah sementara Abū Jahal dan teman-temannya duduk di dekat beliau. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Siapa dari kalian yang dapat mendatangkan isi perut (jerohan) unta milik bani fulan, lalu ia letakkan di punggung Muhammad saat dia sujud?' Maka berangkatlah orang yang paling celaka dari mereka, ia lalu datang kembali dengan membawa kotoran unta tersebut. Orang itu lantas menunggu dan memperhatikan, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud kotoran itu ia letakkan di punggung beliau di antara kedua pundaknya. Sementara aku hanya bisa melihatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Duh, sekiranya aku bisa mencegah! ' Abdullah bin Mas'ud melanjutkan kisahnya, "Lalu mereka pun tertawa-tawa dan saling menyindir satu sama lain sedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga datang Fatimah. Fatimah lalu membersihkan kotoran itu dari punggung beliau, ...

[32]Muhammad Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar Umur Rasulullah Ṣalallahu 'alaihi wa sallim wa sunanuhu wa ayyamuhu.* Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nāṣir an-Nāṣir, (Beirut: Dar Ṭauq an-Najāh, 2001), Kitab al-Wuḍū', bāb iżā ulqiya 'ala ḍahri al-muṣolī qażarun au Jīfatun, lam Tafsud 'alaihi Ṣolātuhu, no. 240, Juz 1, h. 57

Pada redaksi lain ditemukan penggunaan *Ḍahik* bentuk *fi'il Muḍarik* digunakan dalam kisah senyum terakhir Rasulullah sebelum meninggal dunia.

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ الأَنْصَارِيُّ – وَكَانَ تَبِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَدَمَهُ وَصَحِبَهُ – أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَجَعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الِاثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلاَةِ، فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتْرَ الحُجْرَةِ يَنْظُرُ إِلَيْنَا وَهُوَ قَائِمٌ كَأَنَّ وَجْهَهُ وَرَقَةُ مُصْحَفٍ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَهَمَمْنَا أَنْ نَفْتَتِنَ مِنَ الفَرَحِ بِرُؤْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقِبَيْهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجٌ إِلَى الصَّلاَةِ «فَأَشَارَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتِمُّوا صَلاَتَكُمْ وَأَرْخَى السِّتْرَ فَتُوُفِّيَ مِنْ يَوْمِهِ» [٣٣]

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān berkata, telah mesangabarkan kepada kami Syu'aib dari az-Zuhrī berkata, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Mālik al-Ansharī salah seorang dari sahabat yang pernah mengikuti, melayani dan mendampingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Bahwa Abū Bakar pernah mengimami mereka shalat di saat sakitnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang membawanya pada kewafatannya. Hingga pada suatu hari, pada hari Senin, saat orang-orang sudah berada pada barisan (shaf) shalat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyingkap tabir kamar dan memandang ke arah kami sambil berdiri, sementara wajah beliau pucat seperti kertas. Beliau tersenyum dan tertawa. Hampir saja kami terkena fitnah (keluar dari barisan) karena sangat gembiranya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Bakar lalu berkeinginan untuk berbalik masuk ke dalam barisan shaf karena menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan keluar untuk shalat. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat kepada kami agar: "Teruskanlah

[33]Muhammad Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar Umur Rasulullah Ṣalallahu 'alaihi wa sallim wa sunanuhu wa ayyamuhu.* Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nāṣir an-Nāṣir, (Beirut: Dar Ṭauq an-Najāh, 2001), Kitab al-Ażan, bab ahlul 'ilmi wa al-Faḍli aḥaqu bi al-Imāmah, no. 680, Juz 1, h. 136

shalat kalian." Setelah itu beliau menutup tabir dan wafat pada hari itu juga".

- Penempatan Ḍahik sebagai fa'il. Bentuk ini dijumpai pada sikap untuk menyedikitkan tertawa

وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ[٣٤]

Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."

Klasifikasi *Ḍahik* yang dibuat oleh M. Quraish Shihab memang hanya untuk al-Qur'an. Pengelompokan kata *Ḍahik* memerlukan peneletian ulang. Terbukti pada penggunaan fi'il maḍi, kata d}ahik muncul pada redaksi kebolehan tertawa. sedangkan lafad Ḍahik dalam bentuk fi'il muḍori' bukan saja muncul pada redaksi hadis yang menunjukan larangan tertawa. Namun lafad tersebut ada pada redaksi sikap Rasul yang tersenyum dan tertawa dalam keadaan sakit.

2. Makna Konteks

Rasulullah adalah pribadi yang murah senyum ataupun tertawa. Sahabat selalu senang ketika bertemu dengannya. Wajahnya memancarkan kebahagiaan ketika bertemu. Rasul tertawa kecil apabila berjumpa dengan sahabat:

---

[34]Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Majah al-Qazwīnī ,*as-Sunan.* Tahqiq. Syu'aib al-Arnauṭ, (Beirut: al-Resalah al-A'lamiyah, 2009), kitab Zuhud, Bab, al-Wara' wa al-Taqwa, hadits no: 4217, Juz 5 h. 299

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلاَ رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي، وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لاَ أَثْبُتُ عَلَى الخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا»[٣٥]

Telah bercerita kepadaku Ibn Numair telah bercerita kepada kami Ibnu Idrīs dari Isma'il dari Qais dari Jarir Radliallahu 'Anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melarangku untuk bertemu beliau semenjak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihat aku melainkan beliau tersenyum ke wajahku. Dan sungguh aku pernah mengadu kepada beliau bahwa aku tidak pandai dalam menunggang kuda lalu beliau memukul dadaku dengan tangan beliau lalu mendo'akan aku: "alloohumma tsabbit-hu waj'alhu haadiyan mursyidan, Ya Allah, teguhkanlah dia, dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang lurus".

Bahkan tahapan awal dari tertawa (*Ibtasim*) dijadikan sebagai ajang beribadah kepada Allah. Tersenyum dengan menunjukkan ekspresi kebahagian tulus ikhlas dan tidak mengandung sindiran tentunya akan mendapatlan ganjaran sebagaimana yang dinukilkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ..... [٣٦]

dari bapaknya dari Abi Ẓarr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah.....

---

[35] Muhammad Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami'* ... , Kitab al-Adab, Bāb at-Tabassamu wa aḍ-Ḍahik, No. 6089, Juz 28, h. 24

[36] Imam Abu Isa at-Turmuẓi, *al-Jami' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmiẓi*. edisi 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah), Kitab: Abwābu al-Birra wa as-Ṣilati 'an Rasūli SAW, Bab: Mā Jāa fi ṢonāI'I al-Ma'rūf, Juz 3, h. 90

Orang yang menelusuri kehidupan Rasulullah akan menemukan pribadi Rasul yang terkadang bercanda dan berhumor. Hal ini tidak aneh sebab Rasulullah merupakan *Rahmatan Lil Alamin.* Seorang Rasul yang menjadi utusan untuk umat manusia. Allah berfirman:[37]

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Maka berkat rahmad Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu

Rasul terseyum ataupun tertawa berarti bermaksud untuk merangkul orang-orang yang berada disekelilingnya.

a. Momen Tertawa Rasulullah SAW

Waktu bercanda Rasulullah SAW tidaklah setiap saat. Rasulullah tersenyum ataupun tertawa bila bertemu dengan sahabat. Moment-moment Rasulullah saat tertawa terjadi pada:

- Tertawa dan bercanda bersama sahabat, berikut ini ialah kisah Rasul Saw yang bercanda dengan sahabat.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الوَاسِطِيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلاً اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى

[37] QS. Ali Imran (3): 159 Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an,*Mushaf al-Azhar …* h. 76. Lihat pula Aid al-Qarni,*Tersenyumlah,*… h. 27

وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الإِبِلَ إِلاَّ النُّوقُ[٣٨]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah al-Wasithi dari Ḥumaid dari Anas bin Mālik bahwasanya seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar ia diikutsertakan, maka beliau pun bersabda: "Aku akan mengikutsertakanmu dengan mengendarai anak unta." Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai Rasululah, apa yang dapat saya lakukan dengan anak unta?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah ibil itu melahirkan An-Nuuq?"

- Bersama Anak kecil, Rasulullah memberikan kebahagiaan terhadap anak kecil. Aisyah yang menjadi istri Rasul tidak kehilangan haknya sebagai anak kecil. Rasul mengajaknya bermain ataupun tertawa.

.. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ، أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعَبٍ، فَقَالَ: «مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟» قَالَتْ: بَنَاتِي، وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: «مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسْطَهُنَّ؟» قَالَتْ: فَرَسٌ، قَالَ: «وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟» قَالَتْ: جَنَاحَانِ، قَالَ: «فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟» قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَ[٣٩]

....

dari 'Aisyah radliallahu 'anha ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamar 'Aisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang bertiup, satir itu tersingkap hingga boneka-bonekaan 'Aisyah

---

[38]Imam at-Turmudzi, ... *kitab Abwāb al-Birri wa aṣ-Ṣilah 'an Rasulillah S.A.W*, *bāb mā jāa fī al-mizāḥ*, Juz 3, h. 425

[39]Imam Abu Dawud, ... Juz 4, Kitāb al-Adab, Bāb fī al-La'ib bi al-Banāti, h. 283

terlihat. Beliau lalu bertanya: "Wahai 'Aisyah, ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Anak-anak bonekaku." Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya: "Lalu suatu yang aku lihat di tengah-tengah boneka ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Boneka Kuda." Beliau bertanya lagi: "Lalu yang ada di bagian atasnya ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Dua sayap." Beliau bertanya lagi: "Kuda mempunyai dua sayap!" 'Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?" 'Aisyah berkata, "Beliau lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya".

- Tertawa ketika susah ataupun sedih. Rasulullah yang sakit sebelum meninggal mengalami keadaan lemah dan pucat. Namun. Sebelum kematiannya, Rasul memberikan senyuman kepada para sahabatnya untuk melanjutkan sholat dan mempersilakan Abu Bakar untuk menggantikan Rasul sebagai imam. Pada hari itu juga Rasul wafat dan dalam keadaan tersenyum.[40]

Rasulullah tertawa ataupun berhumor kepada mereka sehingga ruh mereka menjadi semangat, dada mereka menjadi lapang , dan wajah mereka menjadi ceri. Mereka sama sekali tidak menginginkan dunia seluruhnya dalam satu majlis dengan Rasul Saw. Umat Rasul SAW tidak mengarapkan harta yang melimpah. Senyuman Rasul sudam membuat ketenangan dan membuat lupa dengan kemewahan dunia.[41]

b. Adab Tertawa Rasulullah

Pernah suatu ketika Rasulullah berada ditengah-tengah orang yang tertawa terbahak-bahak. Rasulullah hanya meladeni dengan sedikit

[40]Lihat Jami'us Ṣahih *Ibid.,* Juz 1 Kitab al-Ażan, bab ahlul 'ilmi wa al-Faḍli aḥaqu bi al-Imāmah, no. 680, h. 136

[41]Aid al-Qarni, *Tersenyumlah* ... h. 28

tertawa. Mereka yang sedang tertawa direspon dengan tersenyum. Sebagaimana hadis yang ditukil dalam Sunan an-Nasai:[42]

عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: كُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَيَتَحَدَّثُ أَصْحَابُهُ يَذْكُرُونَ حَدِيثَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَيُنْشِدُونَ الشِّعْرَ وَيَضْحَكُونَ، وَيَتَبَسَّمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

dari Simāk bin Ḥarb dia berkata; "Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Samurah, 'Apakah engkau pernah duduk bersama Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam? ' Ia menjawab, 'Ya. Bila Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam shalat fajar, maka beliau duduk ditempat shalatnya hingga matahari terbit. Para sahabat bercerita tentang cerita-cerita jahiliyah, membacakan syair, dan tertawa, sedangkan Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam hanya tersenyum.

Hadis ini memberikan gambaran tentang tertawa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah. Rasulullah jelas tidak ikut tertawa bersenang-senang bersama masyarakat jahiliyyah melainkan mengimbangi dengan senyuman.

Canda Rasul Saw tidak pernah sampai membuat orang lain kesal kepadanya. Rasul sangat tahu batasan-batasan. Orang yang diajak bercanda pasti akan ikut merasakan kegembiraan. Ia mengajak sahabatnya tertawa agar merasa senang.[43]

Pribadi yang humoris membuat Rasulullah sering menampakkan wajah cerah dan kecerahan. Kebahagian Rasulullah juga terlihat pada Cara tertawa. Beberapa cara Rasulullah dirangkum sebagai berikut:

---

[42]Imam an-Nasa'i,*Sunan an-Nasa'ī,* Tahqiq: Ṣidqī Jamil al-Attar. (Beirut: Darul Fikr, 2005), Kitab: al-Sahwi, , Bāb: Qu'udi al-Imāmi fī muṣollahu ba'da Tasslim, no: 1354, Juz 4, h. 79

[43]Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa,* ... h. 169

- Tertawa dengan menunjukkan gigi geraham atau dengan kata lain tertawa dengan menunjukkan senyuman yang sedikit melebar. Tingkah laku ini dapat diketahi ketika Rasul memberikan senyuman pada orang lain.[44] redaksi hadis menunjukkan sahabat tidak pernah menemukan Rasulullah tertawa hingga terlihat langit-langit di mulut

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرٌو، أَنَّ أَبَا النَّضْرِ، حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا، حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ»[٤٥]

"Telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Sulaiman dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Abu Naḍr telah menceritakan kepadanya, dari Sulaimān bin Yasār dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum"

- Rasul tertawa ketika tidur. Peristiwa ini pernah terjadi ketika Rasul mendapatkan wahyu surah *al-Kauṡar*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ بْنُ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[44] Lihat Lampiran hadis-hadis kebolahan Tertawa

[45] Muhammad Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami'* ... Kitab al-Adab Baḃ at-Tabasum wa aḍ-Ḍahiki. Juz 28, no. 6092, h. 24

ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ» فَقَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ} ثُمَّ قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟» فَقُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: " فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ ...[٤٦]

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hujr as-Sa'dī telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami al-Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik - lewat jalur periwayatan lain- dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah sedangkan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari al-Mukhtār dari Anas dia berkata, "Pada suatu hari ketika Rasulullah di antara kami, tiba-tiba beliau tertidur, kemudian mengangkat kepalanya dalam keadaan tersenyum, maka kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab, 'Baru saja diturunkan kepadaku suatu surat, lalu beliau membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim, Innā A'thaināka al-Kauṡar Faṣalli Lirabbika Wanḥar, Inna Syāni'aka Huwa al-Abtar,' kemudian beliau berkata, 'Apakah kalian tahu, apakah al-Kauṡar itu? ' Kami menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Ia adalah sungai yang dijanjikan oleh Rabbku kepadaku. Padanya terdapat kebaikan yang banyak...

- Tertawa dan memberikan solusi permasalahan umat manusia. Pemahaman Islam yang masih dangkal membuat pemahaman terhadap makna hadis masih parsial. Contoh kasus yang terjadi yakni sahabat

[46]Muslim bin al-Ḥajāj abū Ḥasan al-Qusyairī an-Naisaburi, *al-Musnad aṣ-Ṣahih al-Mukhtaṣar bi naqli al-'adl 'an al-'adl ila Rasul Saw,* Tahqiq: Muḥammad Fuad 'Abdul al-Bāqi, Juz 1, *Kitab as-ṣolat, Bāb Ḥujjah man qāla: al-Basmalatu ayatu min Awwali kulli sūratin siway barāah* hadis No. 53 h. 300.

Rasul yang bergulung-gulung ketika tayamum. Rasul tertawa dan membetulkan cara tayamum yang benar.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّمَا نَمْكُثُ الشَّهْرَ وَالشَّهْرَيْنِ وَلَا نَجِدُ الْمَاءَ، فَقَالَ عُمَرُ: أَمَّا أَنَا فَإِذَا لَمْ أَجِدِ الْمَاءَ لَمْ أَكُنْ لَأُصَلِّي حَتَّى أَجِدَ الْمَاءَ. فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ: أَتَذْكُرُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ حَيْثُ كُنْتَ بِمَكَانِ كَذَا وَكَذَا، وَنَحْنُ نَرْعَى الْإِبِلَ فَتَعْلَمُ أَنَّا أَجْنَبْنَا، قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَّا أَنَا فَتَمَرَّغْتُ فِي التُّرَابِ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ وَقَالَ: «إِنْ كَانَ الصَّعِيدُ لَكَافِيكَ»، وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ إِلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَبَعْضَ ذِرَاعَيْهِ...

> *"...dari Abdurrahman bin Abza berkata; "Kami sedang di sisi Umar, lalu datang laki-laki dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, kadang kita melakukan perjalanan selama satu atau dua bulan dan tidak mendapatkan air?' Umar menjawab, "Jika aku tidak mendapatkan air maka aku tidak shalat hingga mendapatkannya" Ammar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu ingat tatkala berada di suatu daerah dan kita sedang menggembala unta, engkau mengetahui bahwa kita junub?" Ia menjawab, "Ya" Maka aku berguling-guling di tanah, lalu kita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau tertawa lantas bersabda, 'Bila itu debu, maka itu telah mencukupi kalian'. Kemudian beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah lalu meniupkannya, dan mengusapkannya ke wajah dan sebagian lengannya?..."*

Rasulullah tertawa selain sebagai solusi juga sebagai persetujuan (*Taqrir*) terhadap sebuah perilaku tertentu. Bahkan, Rasulullah menunjukkan eksistensi mudahnya syariat Islam. "Gulung-gulung" terlalu berat untuk dilakukan. Kemudian Rasul memberikan contoh

yang benar untuk bertayamum. Tertawa bukan untuk "menyakiti" tetapi untuk meluruskan suatu syari'at.

Berbeda dengan tertawa yang dibuat oleh selain Rasulullah. Materi tertawa seringkali menyakitkan. Contoh kehidupan Rasulullah yang selalu ditertawakan oleh orang kafir Quraisy. Mereka menjadi agama yang dibawa Rasulullah sebagai hinaan. Abu Jahal dan kawan kawannya sempat memberikan kotoran unta disaat Rasul sedang bersujud.[47]

Tertawa dan canda kaum kafir Quraish menjadi contoh tertawa yang tercela. Mereka akan mengalami akan menangis diakhirat. Quraish Shihab menerjemahkan Qs. At-Taubah sebagaimana berikut:

> "*Maka* Karena itu *hendaklah mereka tertawa* disebabkan oleh dugaan mereka telah dapat mengelabuhi Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan, atau mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan Karena aneka kenikmatan yang mereka raih di dunia ini, dan ketahuilah bahwa betapapun lamanya kegembiraan dan tawa itu, ia pada hakikatnya hanya *sedikit dan* hendaknya pula mereka *menangis banyak* di akhirat ketika mereka dimasukkan ke api nereka yang sangat panas itu Karena mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, *sebagai pembalasan dari apa,* yakni dari kedurhakaan *yang selalu mereka kerjakan* dalam kehidupan dunia ini secara terus menerus. Antara lain menertawakan orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan dan lain-lain"[48]

Kutipan pemikiran Quraish Shihab menggarisbawahi bahwasanya larangan tertawa berada pada poin menertawakan perilaku terpuji dalam artian mengejek atau menghina. Tertawa lantaran Bahagia bukan berarti berbahagia atas penderitaan orang lain atau keterpujian orang lain.

---

[47]Lihat Muhammad Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' ...* , Juz 1, Kitab al-Wuḍū', bāb iżā ulqiya 'ala ḍahri al-muṣolī qażarun au Jīfatun, lam Tafsud 'alaihi Ṣolātuhu, no. 240, h. 57

[48]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāḥ Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta; Lentera Hati, 2002, volume 15), h. 667

c. Tertawanya Orang Mu'min

Sementara dalam Qs. Al-Muṭaffifin: 34[49] Quraish Shihab, berpandangan tentang beberapa kemungkinan penyebab tertawanya orang mukmin ketika diakhirat, diantaranya:[50]

- Orang mukmin tertawa melihat orang kafir yang tersiksa yang dahulu pernah menertawakannya ketika hidup didunia.
- Orang mukmin tertawa melihat perilaku malaikat terhadap orang kafir yang mengandung ejekan sehingga menimbulkan tertawa.
- Orang mukmin tertawa bahagia terhadap kenikmatan yang diterima disurga, sedangkan orang kafir menerima siksaan yang pedih dineraka sebagai balasan ketika didunia menertawakan orang mukmin.

Abdul Majid mengutip pendapat Yahya bin Mu'adz ar-razi alasan orang mukmin yang tertawa diakhirat dan berusaha menghindari tertawa di dunia. Ada empat perkara yang menghilangkan tertawanya seorang mukmin. Perkara-perkara tersebut adalah:[51]

- Karena memikirkan Akhirat, Kehidupan di Akhirat merupakan kehidupan yang nyata. Ketika seseorang mengetahui tempat tertawa ataupun kebahagiaan adalah kehidupam surga yang ada di akhirat. Maka dia tidak tergiur tentang kesenangan dunia yang semu.

---

[49] فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ "*maka pada hari ini orang-orang yang beriman terhadap orang kafir menertawakann*" Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an,*Mushaf al-Azhar* ... h. 588

[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.....*, volume 15, h.133

[51]Abdul Majid S, Tertawa yang Disukai, tertawa yang Dibenci Allah, (Jakarta: Gema Insani, cet 1, 2004), h. 145

- Kesibukan mencari keperluan hidup, orang mukmin akan melaksanakan kesibukan-kesibukan yang sekiranya mampu untuk mrnghindarkan perilaku berbau kesenangan duniawi.
- Risau memikirkan dosa, Umat muslim yang selalu Introspeksi diri akan melihat sisi yang paling banyak memikirkan jumlah dosa-dosa yang telah dilakukan.
- Apabila tibanya musibah dan bala'. Dunia ibarat rumah yang siap menerima segala macam perguncangan. Rumah berfungsi sebagai pelindung diri dari musibah dan bala'. Dunia bukan untuk bersenang melainkan untuk mempersiapkan bekal ketika hidup di akhirat. Sehingga, tertawa akan dikurangi.

Tabi'at tertawa perlu dijembatani dengan berkaca kepada kepribadian Rasul. Rasul tidak tertawa terbahak-bahak ataupun tidak banyak tertawa. Walaupun demikian, Rasul selalu berusaha untuk menutupi kesedihannya dikala bersama para sahabat. Tabi'atnya lebih banyak kepada menangis. Seperti hadis berikut;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا» [٥٢]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdus Shamad bin Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

[52]Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyaḍ: Maktabah Al-Ma'arif Li Nasr Wa Al-Tauzi', 1997), kitab Zuhud, Bab, al-ḥasan wa al-buka', hadits no: 4191, h. 695

bersabda: "Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

Imam ad-Darimi menukil sabda Rasul bahwa *"tertawa akan menghilangkan sebagian ilmu"*. Ini berarti bukan serta merta dimaknai secara denotatif. Kalau ditelisir lebih jauh lagi, ternyata sabda tersebut berada *Muqaddimah* Kitab *Sunan ad-Darimi.* hadis-hadis yang berada pada bagian tersebut banyak yang membicarakan ilmu dan adabnya. Letak hadis ini berada dalam bab *Syianatul 'ilmi* atau "menjaga ilmu".53 Keterkaitan antara redaksi hadis dengan bab kitab yakni tata acara menjaga ilmu atau adab dalam menghormati ilmu. Tertawa Karena melihat ilmu atau mendengar ilmu tentuya sebagai bukti penghinaan terhadap ilmu. Contoh. Ilmu adalah rukun Islam yang kedua. Orang yang dianya "sudah sholat?" lalu dijawab "nanti saja. Sholat itu nomor dua". Lalu orang tersebut tertawa.

Fenomena ini menjadi fenomena yang memiriskan. Ilmu tenang Syariat Islam dan ibadah umat muslim kedua (sholat) dijadikan sebagai bahan tertawaan. Ilmu ibarat manusia yang tidak mau untuk ditertawakan RSehingga, tertawa menertawakan ilmu merupakan perbuatan yang tidak etis dan tentunya mempunyai relasi banyak tertawa mematikan hati.

Kebolehan tertawa ditunjukkan pula oleh Rasulullah dengan sikap yang humoris. sikap ini bukan berarti tertawa melainkan pancingan terhadap orang lain agar tertawa. Artinya, aktifitas tertawa diharapakan

[53]Lihat Imam Darimi,*Sunan al-Darimi*. Beirut: (Dar al-Fikr, 1978), Kitab *Muqaddimah* Bab. *Ṣiyanatul 'ilmi*, Juz: 1, h. 144

mengurangi beban-beban yang telah diujikan kepada manusia. Misalnya ketakutan, kemiskinan, dan kelaparan atau permasalahan-permasalahan seputar fiqhiyah yang memberatkan.

Sikap humoris Rasul menandakan adanya kebolehan dalam tertawa. logikanya pancingan tertawa akan membuat tertawa. Apabila Rasul melarang adanya tertawa tentunya akan selalu menunjukkan wajah suram dan geram sehingga orang yang bertemu dengan Rasulullah akan merasa takut.

Rasulullah dalam tawa dan candanya bersikap seimbang antara orang yang kering, muram dan cemberut, dengan orang yang banyak tertawa, tertawa berlebihan dalam humor dan berkelakar. Nabi Saw pernah tertawa hingga gigi Nampak gigi gerahamnya, namun Rasul Saw tidak tenggelam dalam tawa hingga tubuhnya bergerak gerak, atau condong/ hingga bagian mulut beliau terlihat.[54]

Manusia bukan satu-satunya yang mampu tertawa. M. Mutawalli As-Sya'rawi mengatakan sifat Allah SWT salah satunya adalah "tertawa". Ia mengutip pemikiran asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, " Tertawa-Ny Allah adalah tertawa dalam makna hakiki, akan tetapi tidak seperti tertawanya Makhluk: yaitu tertawa yang pantas bagi Kemahaagungan dan Kemahabesaran-Nya. Juga tidak mungkin memisalkannya dengan

[54]'Aid al-Qarni, *Tersenyumlah,* … 28

sesuatu Karena manusia tidak boleh mengatakan Allah memiliki mulut atau gigi atau yang semisal dengan itu.[55]

Apabila Allah tertawa bagi seorang hamba, maka orang itu mempunyai harapan besar untuk mendapatkan segala kebaikan. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abi Razin bahwa Rasul SAW bersabda:[56]

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ضَحِكَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ، وَقُرْبِ غِيَرِهِ» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَ يَضْحَكُ الرَّبُّ، قَالَ: «نَعَمْ» ، قُلْتُ: لَنْ نَعْدَمَ مِنْ رَبٍّ يَضْحَكُ خَيْرًا

> **"***Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kita tertawa dengan ibadah para hamba-Nya dan besarnya kecemburuannya." Abu Razin berkata; Aku bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah Rabb tertawa?" beliau menjawab: "Ya benar, " aku berkata: "Selamanya kita akan mendapat kebaikan apabila Rabb kita tertawa."*

Tertawa Allah bersifat hakiki dan pencerminan sikap gembira-Nya. Gembira yang dimaksud adalah menunjukkan kesempurnaan rahmad Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. As-Sya'rawi mengutip potongan hadis yang artinya *"Allah lebih gembira karena Tobat hamba-Nya dari (gembiranya) seseorang diantara kalian karena (menemukan) untanya (yang hilang)"*. Allah mencintai kembalinya seorang yang berbuat maksiat kepada-Nya dengan kecintaan yang besar

---

[55]Lihat M.Mutawalli As-Sya'rawi,*Ketika Allah dan Rasul Tertawa,*(Jakarta: Akbar, 2006), h. vii-viii

[56]*Ibid.*, lihat pula Imam Ibnu Majah, *As-sunan, ...* Juz 1, Kitab: Iftitāḥ al-Kitāb fi al-Īmān wa faḍōil al-Ṡoḥābah wa al-'ilm, bab fīmā ankarati al-Jahmiyyah, hadis no: 181 h. 125

ini. Orang yang lari menjauhi Allah, kemudian dia berhenti dan kembali kepada Allah. Inilah yang menyebabkan Allah gembira dengan gembira dengan kegembiraan yang besar.[57]

Negara Indonesia mempunyai tokoh humoris kondang. Ia adalah Abdur Rahman Wahid atau Gus Dur. Ia adalah Guru Islam yang membanggakan merupakan sosok pribadi yang humoris atau mudah tertawa. Gus Dur adalah seorang tokoh yang mahir ilmu pengetahuan. Dia terkenal lawakan "gitu aja kok repot". Siapa yang tidak tertawa jika mendengar kata-kata itu ditengah-tengah keseriusan. Gus Dur juga berpendapat bahwa barang siapa yang membuat tertawa atau memancing tertawa maka hukumnya sunnah. Namun, bagi yang mendengar atau melihatnya wajib untuk tertawa.[58]

Momen-momen humoris ulama di Indonesia dapat ditemui pada event seperti *baṡul masail* yang diadakan oleh Nahdhatul Ulama. Mereka menyajikan humor ala pesantren yang sangat orisinal dan mencerdaskan.[59]

Tokoh lain yang suka humoris adalah Khalifah Harun ar-Rasyid adalah pribadi humoris. hal ini dibuktikan Ia mempunyai pelawak yang bernama Ibnu Abi Maryam. Suatu hari khalifah Harun sedang melaksanakan sholat dan membaca secara Jahr potongan ayat "mengapa

---

[57]Lihat M.Mutawalli As-Sya'rawi,*Ketika Allah dan Rasul Tertawa*, ... h. ix

[58]Muhammad Zikra, *Tertawa Bersama Gusdur Humornya Kyai Indonesia*, *E-book:* https://books.google.co.id/books?id=dxGBAwAAQBAJ&pg=PT38&dq=tertawa&hl=en&sa=X&redir_esc=y&v=onepage&q=tertawa&f=false (Bandung: Mizan, tt), tanpa halaman, bab tertawa sunnah

[59]Khaeron Sirin,*Ketawa Sehat Bareng Para Ahli Fiqh, (Depok:*Mizan Media Utama, 2016), h. xii

aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku ....".[60] Ibnu Abi Maryam mendengarnya sontak menjawab "Hamba mengatakan, hamba tidak tahu mengapa". Khalifah Harun tertawa dan menghantikan sholatnya. Ia menasihati Abi maryam bahwasannya jangan membuat lelucon atau berjenaka dengan al-Qur'an dan agama.

Hadis tertawa masih dalam tataran zanni (analisa). yang paling disoroti adalah poin yang menjelaskan mengenai banyak tertawa mematikan hati. Dalil ini memang sangat tidak bersebrangan dengan al-Qur'an. Ayat-ayat juga membahas tertawa dimana dibolehkan tertawa dan dilarang tertawa sebagaimana yang dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

d. Batasan Tertawa

Azizah hefni mengungkapkan bahwa tertawa harus dibatasi agar tidak menjadi perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Batasan-batasan tersebut terbagi menjadi beberapa poin antara laint:[61]

- Tidak melanggar batas kesopanan, ketika seseorang tertawa tanpa mengindahkan batas kesopanan, sama saja ia melanggar moralitas, hak, serta kewajibannya sebagai makhluk sosial ataupun sebagai hamba Allah.

---

[60] وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ artinya: dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (QS: Yāsīn: 22) lihat *Tafsir al-Azhar al-Qur'an dan Terjemah*, ... h. 441

[61]Lihat Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis Tenggelam Dalam Telaga Air Mata Taubat*, … h. 173-188

Rasulullah Saw, seriang apapun hatinya, tidak peernah tertawa terbahak-bahak. Beliau hanya tertawa kecil, dengan suara rendah dan tidak melakukannya dengan berlarut-larut. Bahkan Rasulullah lebih sering tersenyum.

- Tidak membuka aib orang lain, Oran yang menertawakan aib orang lain tentunya ia telah menertawakan kualitas dirinya. Orang yang beraib harus ditutupi sebab setiap orang tidak memliki sifat sempurna setiap orang mempunyai aib yang berbeda. Apabila aib tersebut diketahui orang lain tentunya akan menyakiti perasaan atau hati.

" يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ؛ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ[٦٢]

Wahai sekalian manusia yang telah berikrar iman dengan lisannya sedang keimanan belum merasuk kedalam hatinya, janganlah kalian menghina kaum muslimin dan jangan mengumbar aib mereka, karena barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membongkar aibnya, sehingga nampak jelas aibnya di keluarganya.

- Tidak menimbulkan ancaman dan rasa takut. Perilaku ini meupakan tindakan yang melampaui batas. Misalanya, menyamar sebagai hantu dan menakut-nakuti orang. Dia akan tertawa jika yang melihat hantu lari terbirit-birit jika melihat hantu-hantuan. Islam mengajarkan

---

[62] Abū ‘Abdullah aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* Tahqiq: Syu’aib ar-Naūṭ, (Beirud: Muasasah ar-Risalah, 2001), Musnad Awwal Musnadi al-Baṣriyyin , Ḥadīṡ Abī Barzah al-Aslamī, No. 19801, Juz 33 hal. 40

kepada umat Islam agar memberikan sesuatu yang menggembirakan bukan malah berupa hal-hal yang menakutkan.

بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا[٦٣]

Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu persulit.

- Tidak melecehkan Agama, Syiar-syiar Islam bukan menjadi bahan gurauan melainkan menjadi pedoman hidup. Menertawakan syariat Islam berarti menertawakan al-Qur'an ataupun hadis yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. at-Taubah [09] :64-65:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (**65**)[٦٤]

dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja" katakanlah, "mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya serta Rasulnya kamu selalu berolok-olok?"

- Tidak memutar balikkan fakta, Jangan sampai hanya Karena kebohongan, niatnya untuk menghibur seseorang tetapi berubah menjadi menyakiti, memberi harapan palsu atau bahkan merusak hubungan baik.

«وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ»[65]

---

[63]Muslim bin al-Ḥajāj Abul Ḥasan al-Qusairi an-Naisaburi, *al-musnad as-Sahih al-Mukhtasar binaqli al-'Adl 'an al-'Adli ila Rasulullah SAW*, (Beirud: Dar Ikhya' al-Turaṭ al-'Araby,tt), kitāb al-Jihād wa as-Siyar, Bāb fi al-Amr bi at-Taisīr, wa Tarki at-Tanfīr, Juz 3 h. 1358

[64]Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'An, *Mushaf al-Azhar* ... h. 198

Celakalah orang yang bercerita, lalu berdusta untuk membuat orang-orang tertawa. Celakalah ia, celakalah ia

Perbuatan tertawa sudah digariskan oleh Allah SWT dan dalam Tertawanya orang mukmin ialah suatu kenikmatan tetapi bukan orang mukmin saja yang dapat tertawa. QS. an-Najm (53): 43;

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

sesungguhnya Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis

Maksud Allah Ta'ala telah menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang menyedihkan yaitu perbuatan-perbuatan yang saleh dan perbuatan jahat.[66] Silakan untuk tertawa karena tertawa tidak menyalahi kodrat manusia. Boleh tertawa selama masih dalam tataran *Ibtasim* (tertawa sedikit ataut tersenyum). Untuk penjelasan mengenai implikasi serta relasi hadis psikologis tertawa akan dijelaskan dalam bab dan sub bab selanjutnya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa seorang mukmin tidak harus selalu serius, tidak mengenal senyum satau canda. Hal ini perlu digaris bawahi karena terdapat kesalah pahaman, bahkan ditemukan sekian banyak riwayat yang mengarah kepada larangan bergurau. Seperti yang telah disebut tertawa mematikan hati. Riwayat ini dan semacamnya, jika

---

[65]Abū Muḥammad 'Abdullah bin Abdul ar-Rahman al-Fadl bin Bahrām bin 'Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārimī,*Sunan al-Darimi.* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Kitāb: al-Isti'ẓān, Bāb: fī al-Laẓī yakẓibu liyuḍḥika bih al-Qaum, Juz 2 h.

[66]Ahmad Mustafa al-Maraghi,*Tafsir al-Maraghi,* terj. Bahrun Abu bakar, Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.116

dinilai *Ṣahīh* harus dipahami dalam arti lelucon "yang tidak lucu", yang menyakitkan hati dan melengahkan dari tugas-tugas pokok, karena para nabi pun tertawa mendengar ucapan atau melihat kelakuan lucu. Nabi Sulaiman as. Tersenyum tertawa mendengar suara/ucapan semut yang dinyatakan oleh al-Qur'an:[67]

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا

Maka dia tersenyum tertawa mendengar ucapan semut

Tertawanya nabi dan Rasul adalah tersenyum. Sehingga perilaku ini dapat dicontoh oleh umatnya. Hal yang dilarang didalam agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.[68]

---

[67]QS. an-Naml (27) : 19, M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Pesan, *Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati), Volume: 9, h. 151

[68]*Ibid.,* Volume: 9 h. 151, dan Volume: 9 h. 206.